

Implementasi Madrasah Ramah Anak di MAN 1 Yogyakarta

Haerul Badri

Kementerian Agama Kota
Yogyakarta

email:

haerulbadrikemenag@gmail.com

Abstrak

Madrasah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi. Madrasah diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa Madrasah yang belum memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa-siswinya terbukti masih banyak kasus kekerasan yang lahir di lingkungan madrasah. Madrasah Ramah Anak adalah madrasah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Dalam usaha mewujudkan Madrasah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak, antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta adalah salah satu madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama. Sesuai dengan visinya, MAN 1 Yogyakarta berusaha mencetak lulusnya dengan bekal tiga kekuatan, yaitu: penguasaan ilmu pengetahuan, kemantapan aqidah dan keluhuran akhlak, siap untuk mewujudkan Madrasah Ramah Anak di lingkungan Madrasah.

Kata Kunci: Madrasah, Ramah Anak

Pendahuluan

Madrasah Ramah Anak (MRA) adalah Madrasah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. *Prinsip utamanya adalah 1) non diskriminasi perlakuan, 2) kepentingan terbaik anak selalu menjadi pertimbangan, 3) hak hidup anak untuk tumbuh-kembangnya secara fisik maupun non fisik, serta 4) penghargaan terhadap anak.* Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. MRA adalah Madrasah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

Lingkungan madrasah yang kondusif, aman, nyaman, bersih dan sehat menjadi kebutuhan mendasar sebuah lembaga pendidikan. Madrasah ramah lingkungan menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat, lingkungan yang peduli terhadap kepentingan anak merupakan representatif kepentingan keluarga yang kemudian berkontribusi terhadap lingkungan masyarakat yang kondusif. Lingkungan yang ramah anak, artinya lingkungan yang menghadirkan suasana yang aman, nyaman, ramah, dan berbudaya. Maka kehadiran lingkungan yang aman, nyaman, ramah dan berbudaya dibutuhkan oleh semua pihak. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan peran serta semua pihak.

Dalam usaha mewujudkan MRA perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal.

MAN Yogyakarta 1 terletak di Jl. C. Simanjuntak no. 60 Yogyakarta, termasuk dalam wilayah RT. 01/ RW. IV Kelurahan Terban. MAN sebagai Madrasah yang sederajat dengan SMA secara kelembagaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Keputusan Nomor: 0489/U/1999 yang menyatakan bahwa MAN merupakan SMU berciri Agama Islam. Dengan dikeluarkannya SK Mendikbud RI memberikan bukti nyata bahwa MAN 1 Yogyakarta dalam pembelajarannya menerapkan ketentuan dan ketetapan yang

dijalankan oleh SMA pada umumnya dengan ciri khususnya Pendidikan Agama Islam mendapatkan prioritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA.

Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), MAN 1 Yogyakarta tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai Madrasah Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Kementerian Agama. Di tengah-tengah persaingan yang kompetitif dengan SMA, MAN 1 Yogyakarta merupakan idola bagi dunia pendidikan Islam, dengan siswa/peserta didik kurang lebih 30% berasal dari luar DIY terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan Islamnya berakar kuat seperti Demak, Kudus, Pantura, dan lain-lain. Lulusan MAN 1 Yogyakarta telah banyak yang berhasil melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan PTS (Perguruan Tinggi Swasta) di dalam negeri ataupun di luar negeri seperti di Al-Azhar (Mesir), Pakistan, Kuwait, Turki dan lainnya.

Madrasah Ramah Anak

Madrasah Ramah Anak adalah madrasah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. *Prinsip utamanya*, sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Madrasah Ramah Anak adalah madrasah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

Madrasah Ramah Anak adalah madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus. Dalam usaha mewujudkan Madrasah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan terdekat dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak yang memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya itu dari lingkungan

tempat mereka tinggal. Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya Madrasah Ramah Anak:

1. Keluarga, sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak, sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi.
2. Masyarakat, sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga, menjalin kerjasama dengan madrasah, sebagai penerima output madrasah.
3. Madrasah, melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termarginalkan dalam Pendidikan, peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat, menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender, sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.

Madrasah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangun Madrasah Ramah Anak, diantaranya:

1. Madrasah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
2. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Madrasah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar-mengajar.
3. Madrasah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai madrasah. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
4. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi pada obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, suigeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. (Risieri Frondizi, 2001:9)
5. Madrasah bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian. Keterbatasan jam pelajaran dan kurikulum

yang mengikat menjadi kendala untuk memaknai lebih dalam interaksi antara pendidik dengan anak. Untuk menyiasati hal tersebut, madrasah dapat mengadakan jam khusus diluar jam madrasah yang berisi *sharing* antar anak maupun *sharing* antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing.

Aspek Penyelenggaraan Madrasah Ramah Anak

Madrasah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar suasana kondusif tersebut tercipta, terutama: (1) program madrasah yang sesuai; (2) lingkungan madrasah yang mendukung; dan (3) aspek sarana-prasarana yang memadai.

1. Program Madrasah yang sesuai

Program madrasah seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut, anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan madrasah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan, yaitu partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Lingkungan Madrasah yang mendukung

Suasana lingkungan madrasah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan. Apalagi madrasah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di madrasah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya ia dapatkan di masyarakat. Bagi anak, lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Bahkan UNESCO menyatakan “Right to play” (hak bermain).

Pada dasarnya, bermain dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari masyarakat. Artinya, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada di dalam permainan atau aktivitas bermain. Jika suasana ini dapat tercipta di madrasah, maka suasana di lingkungan madrasah sangat kondusif untuk menumbuhkan-potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang

memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Sarana-prasarana yang memadai

Sarana-prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke madrasah, adanya kawasan bebas rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan madrasah. Madrasah juga perlu melakukan penataan lingkungan dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga madrasah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Madrasah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan madrasah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Madrasah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak. Karena madrasah merupakan tempat pendidikan anak tanpa kecuali (pendidikan untuk semua) maka akses bagi semua anak juga harus disediakan. (Prof Dr Furqon Hidayatullah, MPd, Dekan FKIP UNS dan Dewan Pakar Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus).

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), pada Bab IIII disebutkan bahwa indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) dikembangkan untuk mengukur capaiannya, meliputi 6 (enam) komponen penting, yaitu: 1) Kebijakan SRA, 2) Pelaksanaan kurikulum, 3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, 4) Sarana dan prasarana SRA, 5) Partisipasi anak, dan 6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya; dan alumni. Tentu juga indikator capaian SRA ini dapat diadopsi ke dalam MRA (Madrasah Ramah Anak)

Ciri-ciri Madrasah Ramah Anak

Menurut Kristanto (2011: 46-47) dalam Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 ada beberapa ciri-ciri Madrasah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek:

1. Sikap Terhadap Murid

Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh. Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat serta kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid.

Seorang pendidik harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang kadang-kadang tidak dapat terungkap, tidak diterima, dan tidak dihargai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa dan tidak boleh membedakan antara siswa satu dengan siswa yang satunya. Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, suportif, humanis, demokratis, dan tidak menggunakan cap negatif atau perilaku-perilaku yang menghancurkan harga diri siswa.

2. Metode Pembelajaran

Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar-mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan. Oleh karena itu, interaksi antara seorang guru dengan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa senang, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

3. Media Ajar

Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai

fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/jawaban sendiri dalam suatu persoalan.

Suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam tata kelola pembelajaran, guru tidak hanya memberi sejumlah teori, wawasan, dan pengalaman saja kepada siswa, karena boleh jadi ada siswa yang malas, tidak punya semangat, motivasinya rendah, dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu memerankan dirinya sebagai pelayan belajar. Selaku pelayan belajar, guru tidak mengartikan mengajar sebagai upaya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan, teori, maupun informasi semata kepada para peserta didik. Mengajar adalah proses membantu kesulitan belajar siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dan jati dirinya secara utuh.

4. Partisipasi Murid

Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (*learning by doing*, demo, praktek, dan lain sebagainya). Melalui berbagai aktivitas dapat menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Hal ini karena dengan melakukan aktivitas dapat merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik dari seorang anak. Melalui kegiatan anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, menjadi lebih sosial, belajar mandiri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.

5. Penataan Kelas

Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja diskusi kelompok, murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan *space* untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.

Penataan ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintergrasi, akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran. Ruang kelas yang baik akan membuat anak semakin terdorong

untuk aktif melakukan kegiatan yang dipilih oleh mereka sendiri. Penataan dan iklim yang baik juga akan membantu anak memahami hak dan perasaan dirinya serta hak dan perasaan orang lain. Dengan penataan yang baik anak akan lebih memahami aturan-aturan yang harus diikutinya tanpa harus mendengarkan penjelasan gurunya setiap hari.

6. Lingkungan Kelas

Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan madrasah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun Madrasah), tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak. Di Madrasah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid. Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar.

Tahapan Madrasah Ramah Anak

Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak Bab II disebutkan, masing-masing satuan pendidikan dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak harus melaksanakan tahapan-tahapan yang meliputi:

1. Persiapan, melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota, melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak, kepala sekolah/madrasah, Komite Sekolah/Madrasah, Orang tua/Wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan SRA, dalam bentuk Kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan, kepala sekolah bersama Komite Sekolah/Madrasah, dan peserta didik untuk membentuk Tim Pelaksana SRA (bagi satuan pendidikan yang telah memiliki Tim antara lain Tim Pelaksana UKS dan/atau Adiwiyata untuk menyesuaikan). Tim ini bertugas untuk mengoordinasikan berbagai upaya pengembangan SRA, sosialisasi pentingnya SRA, menyusun dan melaksanakan rencana SRA, memantau proses

- pengembangan SRA, dan evaluasi SRA, dan Tim Pelaksana SRA mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan SRA.
2. Perencanaan. Tim Pelaksana SRA mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti Usaha Kesehatan Sekolah, Pangan Jajanan Anak Sekolah, Sekolah Adiwiyata, Sekolah Inklusi, Sekolah/Madrasah Aman Bencana, Sekolah Hebat, Kantin Kejujuran, Madrasah Insan Cendekia, Pesantren Ramah Anak, Bebas Napza, dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan SRA ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAS) untuk mewujudkan SRA.
 3. Pelaksanaan. Tim Pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya.
 4. Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan. Tim Pengembangan SRA melakukan pemantauan setiap bulan dan evaluasi setiap tiga bulan terhadap pengembangan SRA. Hasil pemantauan dan evaluasi diserahkan kepada Gugus Tugas Kabupaten/Kota Layak Anak untuk ditindaklanjuti. Gugus Tugas KLA memberikan rekomendasi untuk penguatan SRA di setiap satuan pendidikan. Tim Gugus Tugas KLA memberikan penghargaan bagi Satuan Pendidikan yang menerapkan SRA.

Kesiapan MAN 1 Yogyakarta dalam Melaksanakan Program Madrasah Ramah Anak

Dari segi lingkungan, MAN I Yogyakarta sudah sejak lama menggagas *go green school* dan sekarang dalam *progress* untuk program adiwiyata. Dalam ekstrakurikuler di MAN I Yogyakarta juga terdapat nilai-nilai peduli lingkungan yang diterapkan. Banyak program seperti *workshop* pengelolaan sampah dan karya ilmiah siswa MAN I Yogyakarta tentang pemanfaat limbah hingga berhasil meraih medali emas tingkat nasional tahun 2015. Jadi dapat dipastikan pengelolaan lingkungan di MAN I Yogyakarta berjalan dengan baik dan mendukung program Madrasah Ramah Anak.

Dari segi sarana dan prasarana cukup memadai diantaranya Ruang kelas sebanyak 23 ruang. Masing-masing kelas telah memiliki kelengkapan fasilitas yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia di setiap kelas di antaranya meja, kursi, *whiteboard*, spidol, penghapus, papan pengumuman, dan rak buku kecil. Selain itu, tersedia beberapa buah LCD yang diletakkan di ruang

guru. MAN 1 Yogyakarta memiliki 1 unit ruang perpustakaan dengan kondisi yang cukup nyaman dan bersih sehingga siswa dapat membaca buku dengan tenang. Perpustakaan ini cukup tertata dan mempunyai koleksi buku dan media pembelajaran yang cukup. Media yang terdapat pada perpustakaan ini adalah TV 21", LCD, dan DVD Player untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Laboratorium komputer di MAN 1 Yogyakarta terdapat 44-unit komputer, yang terdiri dari 41 buah komputer untuk siswa dan 1 buah untuk guru di ruang pembelajaran, 1 buah komputer di ruang guru, serta 1 buah komputer di ruang teknis. Suasana laboratorium cukup kondusif karena berada di gedung bagian belakang sehingga mendukung proses belajar mengajar. Jaringan internet mudah digunakan sehingga mempermudah siswa maupun guru untuk mengakses informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut dapat memberi banyak manfaat untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar.

MAN 1 Yogyakarta juga memiliki laboratorium Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa, Agama dan IPS yang cukup memadai. Keenam laboratorium ini memiliki berbagai macam fasilitas yang mendukung praktikum siswa. Kondisi ruangan laboratorium cukup kondusif sehingga siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan nyaman. Dengan adanya fasilitas dalam laboratorium tersebut guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran yang terkait dengan kegiatan praktik. MAN 1 Yogyakarta juga memiliki masjid (Masjid Al-Hakim) terletak di bagian utara gedung Madrasah. Masjid ini cukup bersih dan cukup memadai. Masjid ini terorganisir dengan baik karena memiliki takmir masjid dan sering digunakan untuk kegiatan keagamaan, misalnya sholat berjamaah, pengajian peringatan Hari Besar Agama, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan mata pelajaran Agama Islam. Fasilitas lainnya yaitu Lapangan Basket, Bulutangkis, Tenis Meja, dan Voli. Selain itu terdapat kantin cukup nyaman dan bersih sehingga siswa dapat menikmati makanan yang tersedia. Kantin ini menyediakan berbagai macam makanan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Harga makanan di kantin ini cukup murah sehingga terjangkau oleh semua siswa. Dengan adanya kantin di dalam area Madrasah siswa dapat dengan mudah membeli makanan tanpa membeli di luar area Madrasah.

MAN 1 Yogyakarta memiliki 60 orang tenaga pengajar, yang terdiri dari guru kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan alam dan teknologi, ilmu sosial, estetika, serta pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Tenaga pengajar ini terdiri dari guru senior dan profesional dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

Selain itu terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta, yaitu OSIS, KIR, Pramuka, PMR, Tonti, Pecinta Alam, Rohis, Robotik, serta ekstrakurikuler olahraga seperti bola voli, basket, tenis meja, dan futsal. Kualitas lulusan MAN 1 Yogyakarta dituntut untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Salah satunya, selain mampu menguasai materi pelajaran, siswa harus dapat berinteraksi dan aktif dalam hubungan sosial, itu adalah salah satu manfaat dari adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Simpulan

Secara umum gambaran MAN 1 Yogyakarta ditinjau dari berbagai faktor dalam mewujudkan Madrasah Ramah Anak telah memenuhi indikator Madrasah Ramah anak. Hanya ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu Kepala Madrasah hendaknya membuat program secara tertulis mengenai upaya mewujudkan Madrasah Ramah Anak, sehingga untuk *controlling* dan evaluasinya mudah. Madrasah hendaknya bekerjasama dengan Dinas Pendidikan terkait dalam kaitannya pengembangan Madrasah Ramah Anak. Hendaknya ada Program Pelatihan secara khusus mengenai hak-hak anak serta konsep Madrasah Ramah Anak (MRA). Mensinergikan semua pihak dalam upaya mewujudkan Madrasah Ramah Anak.

Daftar Pustaka

- Arismantoro. 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bashori Muchsin, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Bududu, dkk. 1996. *KBBI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila. 2011. "Identifikasi Model Madrasah Ramah Anak (MRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini se-Kecamatan Semarang Selatan". *Jurnal Penelitian PAUDIA*. Volume 1 No. 1. e-jurnal. ikippgrismg.ac.id.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Madrasah Ramah Anak.
- <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/655240-kpai-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-tajam>.
- <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-Madrasah>.
- <http://www.jawapos.com/23/07/09/ChabibMustofa,BelajarRamahKepadaAnak>.